

# **Analisis Deskriptif Pandemi Virus Corona dan Korupsi Pada Pertumbuhan Ekonomi**

Praznandia Mahreinza<sup>1</sup>, Ratu Indriyanti Yuandi Yachya<sup>2</sup>, Kania Karniastutik<sup>3</sup>, Mochamad.  
Rjiki Ramdani<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Pakuan

<sup>2</sup>Universitas Nusa Putra

<sup>3</sup>Universitas Nusa Putra

<sup>4</sup>Universitas Nusa Putra

[praznazz26@gmail.com](mailto:praznazz26@gmail.com)

**Abstrak :** Pada tahun 2020, epidemi virus corona telah menyebabkan ketidakstabilan ekonomi di seluruh planet ini. Sebelum pandemi ini, korupsi adalah masalah yang tersebar luas di banyak negara. Studi ini melihat ekonomi negara-negara berdasarkan bagaimana mereka memandang korupsi dan mengevaluasi apakah pandemi dan korupsi bersama-sama memperburuk masalah ekonomi. Menurut perubahan produk domestik bruto (PDB) riil negatif, ditemukan bahwa negara-negara dengan infeksi virus corona tertinggi menderita secara ekonomi. Mayoritas negara dengan tingkat prevalensi COVID 19 yang lebih tinggi juga dianggap sangat korup.

**Kata Kunci :** Virus Corona, Korupsi, Pertumbuhan Ekonomi

## **PENDAHULUAN**

Pada tahun 2020, epidemi virus corona telah menyebabkan ketidakstabilan ekonomi di seluruh planet ini. Sebelum pandemi ini, beberapa negara memiliki masalah korupsi yang sudah berlangsung lama.

Penyalahgunaan dan eksploitasi sumber daya publik untuk keuntungan pribadi merupakan korupsi. Korupsi mengarah pada pemborosan sumber daya publik dan mencegah pertumbuhan ekonomi yang

menguntungkan bagi semua warga negara, merusak kekompakan sosial.

Ambiguitas ekstrem dan krisis global disebabkan oleh virus corona. Pertumbuhan ekonomi sedang tertahan, dan penguncian serta gangguan terkait penyakit adalah hal biasa. Selain itu, ada penurunan permintaan pelanggan, harapan dan kebutuhan pelanggan yang tidak pasti, dan gangguan rantai pasokan yang sering terjadi yang menyebabkan kekurangan dan penjatahan barang-barang penting seperti produk kertas. Selama epidemi, ada beberapa perubahan pada kebijakan dan peraturan,

dan pasar saham juga cukup bergejolak. Beberapa karyawan yang terus bekerja di-furlough karena pengangguran meningkat.

Sementara perusahaan farmasi berkembang pesat, sebagian besar bisnis lain menderita. Perjalanan, maskapai penerbangan, dan perusahaan transportasi lainnya, serta hotel dan restoran, adalah bisnis yang paling menderita. Sektor hiburan juga terkena dampak negatif, begitu pula ritel dan department store.

Karena korupsi telah terbukti memperburuk penderitaan di sebagian besar ekonomi, penelitian ini berusaha untuk menentukan apakah ekonomi negara-negara yang lebih korup lebih terpengaruh secara negatif oleh pandemi. Virus unik yang telah mendatangkan malapetaka di sebagian besar ekonomi memberikan dorongan untuk melakukan penelitian ini, yang akan membantu otoritas pengatur dalam membuat keputusan. Hasilnya juga dapat digunakan untuk membuat dan mempraktikkan model dan kebijakan peramalan yang akan membantu pemulihan ekonomi.

Dengan pandemi datang tanggung jawab yang diperluas bagi sebagian besar pemerintah di negara mereka untuk mengatasi masalah ini dan menawarkan bantuan keuangan kepada penduduk dan

perusahaan. Apakah perluasan otoritas politik mendorong korupsi? Studi ini meneliti ekonomi dari 100 negara teratas yang paling terkena dampak buruk dari pandemi.

Menurut perubahan PDB riil negatif, ditemukan bahwa negara-negara dengan jumlah infeksi dan kematian virus corona terbesar juga mengalami kerugian ekonomi. Selain itu, mayoritas negara dengan lebih banyak kasus (lebih dari 1 juta kasus) dianggap korup.

Berikut adalah sisa makalah: Tinjauan literatur dalam Bagian 2 3. Metodologi; 4. Hasil; dan 5.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Mo (2001) menyelidiki jalur transmisi yang digunakan korupsi untuk mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Mereka menemukan bahwa peningkatan 1% dalam korupsi menghasilkan penurunan tingkat pertumbuhan 0,72 persen. Selain itu, kenaikan unit dalam indeks korupsi menyebabkan tingkat pertumbuhan turun 0,545. Mereka juga menemukan bahwa korupsi menurunkan pangsa investasi swasta dan sumber daya manusia. Selain itu, korupsi politik memiliki dampak negatif terbesar pada pertumbuhan ekonomi (53 persen).

De Vaal, A. dan Ebben, W. (2011) meneliti pengaruh korupsi kelembagaan terhadap korupsi birokrasi dan pertumbuhan ekonomi. Kerangka konseptual mereka meneliti dampak buruk korupsi pada pertumbuhan ekonomi, termasuk pencurian properti publik dan perburuan rente. Mereka juga menyatakan bahwa jika korupsi mempengaruhi cara institusi beroperasi, itu mungkin memiliki efek yang baik. Mereka menemukan bahwa kerangka kelembagaan bangsa mempengaruhi dampak korupsi secara keseluruhan terhadap pertumbuhan ekonomi. Karena korupsi cenderung menguntungkan, hal itu mungkin memiliki efek yang menguntungkan pada pertumbuhan ekonomi ketika institusi kurang berkembang. Mereka juga menemukan bahwa interaksi antar institusi sangat penting.

Untuk negara maju dan berkembang, Ahmad, E., Ullah, M. A., dan Arfeen (2012) menggunakan data panel dari Indeks Korupsi dan sumber-sumber lain untuk memeriksa hubungan antara korupsi dan pertumbuhan ekonomi. Perkiraan berdasarkan pendekatan momen umum digunakan dalam penyelidikan mereka. "Penurunan korupsi meningkatkan tingkat ekonomi dengan cara berbentuk U terbalik," mereka menemukan. Mengenai

hubungan ekonomi, hasil ini tetap dapat diandalkan di bawah banyak asumsi.

K. Grundler & N. Potrafke (2019) menggunakan CPI terbalik, yang menjadi sebanding setelah 2012, untuk memeriksa kembali hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan korupsi. Mereka menemukan bahwa peningkatan satu standar deviasi dalam IHK menyebabkan penurunan 17 persen dalam PDB per kapita menggunakan informasi dari hampir 200 negara. Selain itu, mereka menemukan bahwa karena inflasi yang lebih tinggi dan penurunan investasi asing langsung, otokrasi menunjukkan konsekuensi yang kuat dari korupsi pada pertumbuhan ekonomi.

Perilaku mengganggu pasar keuangan, menurut Carlsson-Szlezak, P., Reeves, M., dan Swartz P. (2020), dapat dianggap sebagai COVID 19. Namun, mereka mengeluarkan peringatan agar tidak mengaitkan penurunan ekonomi yang disebabkan oleh disparitas valuasi aset dengan ketidakpastian seputar pandemi. Namun, karena kerentanan ekonomi besar, ada peluang resesi yang serius. Karena pertumbuhannya yang buruk, sebagian besar ekonomi tidak dapat menahan guncangan lebih lanjut. Mereka berpendapat bahwa tergantung pada lintasan pertumbuhan setelah COVID 19, seperti apakah permintaan sudah berlalu

atau bahkan ditunda, apakah peningkatan itu berlangsung atau hanya sementara, atau apakah kerusakan yang ditimbulkan bersifat struktural, resesi dapat dihindari.

## **METODOLOGI**

Data John Hopkins digunakan untuk mengidentifikasi 100 negara dengan jumlah 19 kasus terkonfirmasi tertinggi per 11 Januari 2021, untuk mempelajari efek pandemi. Henrik Pettersson, Byron Manley, dan Sergio Hernandez menggunakan data nyata untuk mengidentifikasi penyebabnya, yang kemudian diterbitkan pada 11 Januari 2020. Negara-negara berikut memiliki lebih dari 1 juta kasus COVID-19: (Tabel 1). Karena negara-negara tertentu memiliki kepadatan penduduk yang lebih tinggi daripada yang lain, informasi tentang jumlah kasus COVID-19 per 100.000 orang juga diperoleh. Hanya negara-negara dengan lebih dari 5000 kasus per 100.000 orang yang dipilih (Tabel 2).

Perubahan Produk Domestik Bruto (PDB) riil dihitung menggunakan statistik dari Dana Moneter Internasional (IMF) untuk menilai dampak ekonomi. Tingkat perubahan tahunan dalam PDB per kapita, menurut IMF, ditentukan "berdasarkan persentase perubahan pdb riil antara dua tahun berturut-turut." Untuk

memperhitungkan penurunan atau peningkatan PDB sebelum dimulainya pandemi dan selama epidemi, data untuk perubahan PDB antara 2019 dan 2020 dikumpulkan. Data terdekat yang dapat diperoleh menggunakan perbedaan PDB antara 2019 dan 2020 untuk mewakili dampak ekonomi sebelum dan selama pandemi. Namun, harus ditekankan bahwa tidak semua negara terpengaruh pada saat yang sama. PDB riil per kapita dihitung dengan membagi populasi negara dengan PDB dengan harga konstan. Menurut IMF, PDB riil dikonversi menjadi dolar AS untuk membantu menentukan tingkat pertumbuhan negara.

Transparency International digunakan untuk menentukan peringkat dan indeks persepsi korupsi negara-negara yang diteliti untuk memeriksa dampak korupsi. (1), (2), (3), dan (4) Transparency International menilai negara-negara berdasarkan tingkat korupsi yang dirasakan mereka selain memeringkat mereka setiap tahun. Pemeringkatan dan pemeringkatan tersebut didasarkan pada pendapat sektor publik di tanah air. Indikator Persepsi Korupsi (IHK), sebuah indeks komposit, dinilai berdasarkan tiga belas evaluasi dan survei korupsi yang disusun oleh lembaga-lembaga yang diakui. Meskipun CPI tidak secara akurat mencerminkan frustrasi yang

disebabkan oleh korupsi, itu mencerminkan pendapat yang terinformasi dengan baik dari para profesional, analis, dan bisnis di seluruh dunia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Analisis negara-negara yang memiliki lebih dari 1 juta kasus COVID19 (per 11 Januari 2020) mengungkapkan bahwa Amerika Serikat memiliki jumlah kasus terbesar dengan 22.423.006 sementara Peru memiliki jumlah terendah dengan 1.026.180. Selain itu, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 1, setiap negara dengan lebih dari 1 juta kasus mengalami penurunan PDB, mulai dari -3,6 untuk Polandia hingga -13,6 untuk Peru. Oleh karena itu, semua negara dengan lebih dari 1 juta kasus mengalami efek ekonomi yang merugikan, seperti yang terlihat dari penurunan PDB.

Kecuali Jerman, yang mendapat skor kesembilan pada CPI, tidak ada negara yang memiliki lebih dari 1 juta kasus COVID-19 yang dianggap paling tidak korup (skor kurang dari 10). Selain Jerman, yang berada di peringkat 9, Inggris, yang berada di peringkat 12, Amerika Serikat, yang berada di peringkat 23, dan Prancis, yang berada di peringkat 23, tidak ada negara yang memiliki lebih dari 1 juta kasus COVID-19 berada di peringkat paling tidak

korup (skor kurang dari 30). Beberapa negara, peringkat dari 30 (Spanyol) hingga 66 (Argentina), cukup korup.

Menurut CPI, lebih dari setengah negara dengan lebih dari 1 juta kasus COVID-19 dinilai sangat korup, dengan lebih dari enam negara itu mendapat skor di atas 100. Peringkat untuk Peru adalah 101, Brasil adalah 106, Ukraina adalah 126, Meksiko adalah 130, Rusia adalah 137, dan Iran adalah 146. (Tabel 1). Menurut temuan Tabel 1, ada dampak negatif pada ekonomi dan tingkat korupsi yang tinggi di negara-negara dengan lebih dari 1 juta kasus COVID-19.

Negara-negara menurut contoh per 100.000 kemudian dievaluasi untuk skala ukuran karena beberapa negara memiliki populasi yang lebih besar daripada yang lain karena ukurannya. Negara-negara dengan lebih dari 5000 kasus per 100.000 orang dipertimbangkan (Tabel 2). Ditemukan bahwa semua negara dengan tingkat prevalensi lebih dari 5000 kasus per 100.000 memiliki tingkat pertumbuhan PDB riil yang berkisar dari -1,8 di Lithuania hingga -9 di Kroasia. Perubahan negatif dalam PDB, dari Montenegro -12 ke Serbia -2,5, menunjukkan bahwa semua negara ini, ketika diskalakan untuk ukuran, juga memiliki dampak ekonomi yang merugikan.

Selain itu, ditunjukkan bahwa Montenegro memiliki kasus terbanyak per 100.000 orang—8.425 kasus. Pada CPI, ia memiliki posisi 66. Dengan peringkat CPI 8, Belanda memiliki kasus paling sedikit (total 5.097). (Tabel 2) Selain itu, hanya Swiss, Belanda, dan Luksemburg yang bertekad untuk memiliki tingkat korupsi terendah, dengan peringkat CPI masing-masing 4, 8, dan 9, di antara negara-negara yang memiliki lebih dari 5000 kasus per 100.000 orang. Semua negara lain memiliki skor CPI setidaknya 10, dengan Panama memiliki skor tertinggi 101. Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas negara dengan kasus terbesar per 100.000 orang korup dan menderita dampak ekonomi negatif.

Data untuk negara-negara dengan penurunan PDB riil terbesar (Tabel 3) dikumpulkan untuk menganalisis lebih lanjut dampak ekonomi. Ditemukan bahwa negara-negara ini memiliki perubahan PDB nyata yang berkisar dari -66,7 untuk Libya hingga -10 untuk Portugal dan Oman. Peringkat CPI negara-negara ini berkisar dari 30 untuk Portugal dan Spanyol hingga 173 untuk Venezuela. Ini menunjukkan bahwa semua negara yang terkena dampak buruk adalah koruptor. Dengan peringkat CPI kurang dari 30, tidak ada negara dengan penurunan PDB terbesar yang dianggap sebagai yang paling tidak korup.

Menurut Tabel 3, negara-negara dengan penurunan PDB riil terburuk juga yang paling korup.

Dengan melakukan pendalaman mendalami konsekuensi ekonomi, negara-negara dengan kasus COVID-19 diperiksa lebih lanjut untuk melihat apakah ada di antara mereka yang tidak terkena dampak negatif secara ekonomi. Oleh karena itu, negara-negara yang mengalami peningkatan PDB riil diperiksa. Tabel 4 mencantumkan negara-negara yang pertumbuhan PDB riilnya telah meningkat dari 0% untuk Nepal menjadi 3,8% untuk Bangladesh. Negara-negara ini tampaknya korup, dengan peringkat CPI mulai dari China (80) hingga Uzbekistan (153), meskipun mereka tampaknya tidak terkena dampak negatif secara ekonomi selama pandemi. Enam dari sembilan negara dengan kenaikan PDB selama epidemi ditempatkan di antara 100 teratas. Tabel 4 menunjukkan bahwa praktik korupsi tersebar luas di negara-negara di mana PDB riil telah meningkat.

Namun, tidak ada negara dengan peningkatan PDB riil yang memiliki lebih dari satu juta kasus COVID-19. Bangladesh memiliki kasus terbanyak (523.302) sementara Ghana memiliki yang paling sedikit (56.230). Selain itu, tidak satu pun dari kabupaten ini memiliki 5000 kasus

atau lebih per 100.000 orang. China memiliki 6 kasus per 100.000 orang di antara negara-negara ini, sedangkan Nepal memiliki 944. Bangladesh (7.803) dan Mesir (8.197) adalah satu-satunya negara di mana virus itu merenggut lebih dari 5000 nyawa. Tabel 4 menunjukkan bahwa ada lebih sedikit kasus COVID-19 di negara-negara di mana PDB meningkat. Ada kurang dari 1 juta kasus dan 1.000 kasus untuk setiap 100.000 orang, masing-masing.

## **KESIMPULAN**

Ekonomi dari 100 negara teratas yang paling terpengaruh oleh epidemi dijelaskan dalam penelitian ini, serta bagaimana negara-negara tersebut memandang korupsi. Menurut temuan itu, negara-negara dengan insiden virus corona tertinggi menderita secara ekonomi. Selain itu, sebagian besar negara dengan tingkat virus corona yang lebih tinggi (lebih dari 1 juta kasus) dinilai memiliki tingkat korupsi yang lebih tinggi.

Penelitian di masa depan akan memeriksa apakah negara-negara yang paling tidak korup mengalami lebih sedikit insiden COVID 19. Penelitian tambahan akan melihat apakah ada hubungan yang signifikan secara statistik antara ekonomi negara-negara dengan kasus COVID-19

terbanyak, peringkat korupsi mereka, atau tidak keduanya (perubahan PDB riil).

Studi ini juga menemukan bahwa beberapa negara, termasuk Bangladesh, Cina, dan Mesir, tidak mengalami penurunan PDB riil yang sama dengan mayoritas ekonomi lainnya. Selain itu, ada lebih sedikit insiden COVID-19 di negara-negara yang tidak mengalami dampak ekonomi negatif. Penelitian di masa depan mungkin melihat kebijakan yang berlaku di negara-negara ini untuk membantu ekonomi lain.

## **REFERENSI**

- Ahmad, E., Ullah M A, Arfeen MI (2012)- Does Corruption Affect Economic Growth? Latin American journal of economics Vol 49
- Carlsson-Szlezak,P, Reeves, M and Swartz P. (2020) What Coronavirus Could Mean for the Global Economy Harvard Business Review March 03
- De Vaal, Albert and Ebben, W (2011) Institutions and the Relation between Corruption and Economic Growth, Review of Development Economics, Vol 15
- Grundler K and Potrafke N (2019) Corruption and economic growth: New empirical evidence. European Journal of Political Economy Volume 60, December 2019, 101810
- Henrik Pettersson, Byron Manley and Sergio Hernandez. 2021 CNN Last updated: January 11, 2021 at 11:00 a.m. ET Sources: Johns Hopkins University Center for Systems Science and Engineering. Population data from World Bank and United Nations
- Mo, Pak Hung—Corruption and Economic Growth. (2001) Journal of Comparative Economics Volume 29, Issue 1, March 2001, Pages 66-79

**Tabel 1**  
**Negara dengan Lebih dari 1 juta Kasus Covid-19**

Negara	Kasus Covid-19	Kasus Covid Untuk 100 ribu Rakyat	Kematian	Kematian Untuk 100 ribu Rakyat	CPI Skor 2019	CPI Pangkat	PDB riil Pertumbuhan Perubahan Persen Tahunan
Amerika Serikat	22,423,006	6,854	374,442	114	69	23	-4.3
India	10,466,595	774	151,160	11	41	80	-10.3
Brasil	8,105,790	3,870	203,100	97	35	106	-5.8
Rusia	3,389,733	2,346	61,389	42	28	137	-4.1
Inggris	3,072,349	4,621	81,431	122	77	12	-9.8
Prancis	2,777,921	4,147	67,380	101	69	23	-9.8
Turki	2,326,256	2,826	22,807	28	39	91	-5
Italia	2,276,491	3,767	78,755	130	53	51	-10.6
Spanyol	2,050,360	4,388	51,874	111	62	30	-12.8
Jerman	1,936,070	2,335	40,971	49	80	9	-6-6
Kolombia	1,786,900	3,599	46,114	93	37	96	-8.2
Argentina	1,722,217	3,871	44,495	100	45	66	-11.8
Meksiko	1,534,039	1,216	133,706	106	29	130	-9
Polandia	1,390,385	3,661	31,264	82	58	41	-3.6
Iran	1,292,614	1,580	56,262	69	26	146	-5
Afrika Selatan	1,231,597	2,132	33,163	57	44	70	-8
Ukraina	1,154,850	2,588	20,719	46	30	126	-7.2
Peru	1,026,180	3,208	38,049	119	36	101	-13.9

**Tabel 2**  
**Negara dengan Lebih dari 5000 Kasus per 100000**

Negara	Kasus Covid-19	Kasus Covid Untuk 100 ribu Rakyat	Kematian	Kematian Untuk 100 ribu Rakyat	CPI Skor 2019	CPI Pangkat	PDB riil Pertumbuhan Perubahan Persen Tahunan
Montenegro	52,431	8,425	725	116	45	66	-12
Republik Ceko	835,454	7,863	13,272	125	56	44	-6.5
Luxembourg	47,744	7,856	527	87	80	9	-5.8
Amerika Serikat	22,423,006	6,854	374,442	114	69	23	-4.3
Slovenia	139,707	6,758	3,022	146	60	35	-6.7
Panama	279,196	6,684	4,455	107	36	101	-9
Georgia	239,780	6,427	2,796	75	56	44	-5
Bahrain	95,558	6,089	356	23	42	77	-4.9
Belgia	664,263	5,816	20,078	176	75	17	-8.3
Lithuania	160,446	5,752	2,232	80	60	35	-1.8

Swiss	484,506	5,689	8,324	98	85	4	-5.3
Israel	495,063	5,573	3,689	42	60	35	-5.9
Armenia	162,288	5,498	2,931	99	42	77	-4.5
Kroasia	220,223	5,385	4,403	108	47	63	-9
Qatar	146,068	5,251	246	9	62	30	-4.5
Serbia dan Montenegro	361,782	5,182	3,610	52	39	91	-2.5
Belanda	878,263	5,097	12,411	72	82	8	-5.4

**Tabel 3**  
**Negara-negara dengan Perubahan Negatif Terbesar dalam PDB**

Negara	Kasus Covid-19	Kasus Covid Untuk 100 ribu Rakyat	Kematian	Kematian Untuk 100 ribu Rakyat	CPI Skor 2019	CPI Pangkat	PDB riil Pertumbuhan Perubahan Persen Tahunan 2020
Portugal	489,293	4,759	7,925	77	62	30	-10
Oman	130,780	2,708	1,508	31	52	56	-10
India	10,466,595	774	151,160	11	41	80	-10.3
Italia	2,276,491	3,767	78,755	130	53	51	-10.6
Ekuador	221,070	1,294	14,177	83	38	93	-11
Argentina	1,722,217	3,871	44,495	100	45	66	-11.8
Kyrgyzstan	82,380	1,304	1,371	22	30	126	-12
Montenegro	52,431	8,425	725	116	45	66	-12
Irak	603,739	1,571	12,906	34	20	162	-12.1
Spanyol	2,050,360	4,388	51,874	111	62	30	-12.8
Peru	1,026,180	3,208	38,049	119	36	101	-13.9
Libanon	219,296	3,202	1,606	23	28	137	-25
Venezuela	116,610	404	1,061	4	16	173	-25
Libya	105,378	1,578	1,589	24	18	168	-66.7

**Tabel 4**  
**Perubahan Positif dalam Pertumbuhan PDB Riil**

Negara	Kasus Covid-19	Kasus Covid Untuk 100 ribu Rakyat	Kematian	Kematian Untuk 100 ribu Rakyat	CPI Skor 2019	CPI Pangkat	PDB riil Pertumbuhan Perubahan Persen Tahunan 2020
Bangladesh	523,302	324	7,803	5	26	146	3.8
Mesir	149,792	152	8,197	8	35	106	3.5
Myanmar	131,186	244	2,858	5	29	130	2
Ethiopia	128,316	117	1,994	2	37	96	1.9
Tiongkok Daratan	87,553	6	4,634	< 1	41	80	1.9
Kenya	98,334	191	1,713	3	28	137	1
Ghana	56,230	189	338	1	41	80	0.9

Uzbekistan	77,611	236	617	2	25	153	0.7
Nepal	265,268	944	1,927	7	34	113	0